

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas yang merupakan proses pemulihan seperti sebelum hamil, yang memerlukan sekitar 6 minggu. Selama masa pemulihan, pada masa awal nifas, ibu akan mengalami perubahan fisik fisiologis dan ketidaknyamanan bahkan dapat bersifat patologis, jika ibu tidak menerima perawatan pasca melahirkan yang baik dan tepat (Rahmawati, 2023).

Pendapat lain dikemukakan Nopi (2023) masa post partum disebut juga puerperium merupakan masa sesudah bersalin dan berakhir 6 minggu sesudahnya. Masa ini ditandai dengan adanya perubahan pada kondisi ibu baik secara fisik maupun psikologi. Demikian pula dengan komplikasi yang dapat ditimbulkan pada periode ini, seperti kematian pada ibu.

WHO (*World Health Organization*) menerbitkan data pada tahun 2020, terjadi kematian ibu nifas setiap dua menit. Angka tersebut mencapai 287.000 kematian. Diperkirakan angka kematian ibu (AKI) secara global mencapai 223 kematian per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini belum berbanding lurus dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs : Sustainable Development Goals*) yaitu dengan mengurangi angka kematian sebanyak 339 pada tahun 2020 di tahun 2030 (Kemenkes RI, 2020).

Dalam rencana aksi kegiatan Direktorat Kesehatan Keluarga Tahun 2020 – 2024 menyebutkan bahwa kematian ibu paska partum yang disebabkan hipertensi sebanyak 33,1%, perdarahan obstetrik 27,03%, komplikasi non obstetrik 15,7%, infeksi 6,06% (Kemenkes RI, 2020).

Temuan awal pada tahun 2017 menunjukkan bahwa 19% dari 40 kelahiran mengalami pendarahan saat melahirkan dalam waktu 2 jam setelah melahirkan. Hal ini dibenarkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur yang melaporkan prevalensi perdarahan nifas sekitar 15% dari seluruh kelahiran sepanjang tahun 2017 (Widiatrilupi & Purwati, 2022). Prosentase kematian ini disebabkan karena proses persalinan dan memiliki komplikasi perdarahan, salah satunya disebabkan karena atonia uteri.

Perdarahan obstetrik disebabkan salah satunya adalah karena kegagalan uterus berkontraksi, otot uterus tidak dapat bekerja secara maksimal atau yang disebut sebagai atonia uteri. Kegagalan proses involusi uteri disebut juga subinvolusi uteri, adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi subinvolusi uteri ini; terdapat sisa plasenta, terdapat stasis (bekuan darah), infeksi pada endometrium (Sitorus et al., 2023).

Pemeriksaan fisik dalam memastikan ada atau tidaknya resiko perdarahan akibat atonia uteri adalah dengan melakukan palpasi tinggi fundus uteri. Tinggi fundus uteri merupakan indikator yang dapat dilakukan oleh perawat dalam memastikan proses involusi uteri dapat berlangsung dengan baik. Involusi uteri adalah proses kembalinya uterus pada kondisi semula seperti pada waktu sebelum hamil (Maula, 2023). Proses involusi uteri ini ditandai dengan adanya penurunan tinggi fundus uteri dalam waktu tertentu, dimulai dari 2 jam post partum sampai dengan masa nifas berakhir.

Adapun proses involusi uteri dapat terjadi dengan baik salah satunya dengan proses inisiasi menyusui dini (IMD). IMD adalah satu proses pemberian air susu ibu (ASI) sesaat setelah bayi dilahirkan (Ginting et al., 2020). Proses menyusui kepada bayi akan terjadi proses laktasi, dimana dalam proses laktasi akan dipengaruhi oleh beberapa reflek yang dimiliki oleh ibu dan bayi yang disebut sebagai *let down reflek*.

Let down reflek dimulai dengan adanya reflek hisap yang dimiliki bayi, kemudian adanya hisapan pada puting payudara ibu akan merangsang hormon oksitosin yang

diproduksi oleh kelenjar hipofisis bagian belakang, dan menyebabkan hipofisis terstimulasi untuk mengeluarkan hormon oksitosin (Aryani, 2020). Kemudian hormon oksitosin akan diproduksi dan memiliki fungsi untuk membantu kontraktilitas otot-otot dinding payudara dan kemudian payudara akan memompa untuk menghasilkan air susu ibu (ASI). Pada saat yang bersamaan hormon oksitosin akan membantu kontraksi dinding rahim. Dan akan secara simultan mempengaruhi proses involusi uteri. Apabila proses ini tidak berlangsung dengan baik dapat mengakibatkan perdarahan dan bahkan kematian.

Pendapat lain menyampaikan bahwa Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan proses dimana bayi mulai menyusui secara mandiri sesaat setelah dilahirkan. IMD juga berperan sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs : Sustainable Development Goals*) pada tujuan nomor tiga yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan pada segala usia (Maula, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Harianto et al., (2018) menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) berpengaruh secara positif terhadap pencegahan terjadinya perdarahan post partum. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase sebanyak 50% memiliki keberhasilan pada kelompok kontrol yang diobservasi langsung terhadap pelaksanaan IMD. Selanjutnya penelitian yang sama yang dilakukan oleh Nopi, (2023) menghasilkan data; 92,9% ibu post partum yang melakukan IMD mendapatkan proses involusi yang baik, dengan nilai $p = 0,020 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara IMD dengan proses turunnya tinggi fundus uteri melalui proses involusi uteri, yang dipengaruhi oleh adanya kontraksi uterus yang berlangsung mulai dari 1 jam pertama post partum sampai dengan 6 minggu post partum.

Berdasarkan Data awal yang diperoleh dari Ruang Bersalin Rumkit Bhayangkara Tk.1 Puskokes Polri, diperoleh data dari 7 ibu nifas, didapatkan 4 orang melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan memiliki proses penurunan tinggi fundus uteri

yang normal, dan 3 orang tidak melakukan Inisiasi menyusui dini (IMD) dengan penurunan fundus uteri nya tidak normal. Yang dimaksud dengan turunnya tinggi fundus uteri secara normal adalah jika proses penurunan tinggi fundus uteri turun secara bertahap 1-2 cm yang terjadi dalam kurun waktu tiap 12-24 jam sekali.

Berdasarkan data sementara diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap “Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum Di Ruang Bersalin Rumkit Bhayangkara Tk.1 PUSDOKKES POLRI Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Komplikasi yang dapat terjadi dari post partum adalah karena perdarahan, adapun penyebab perdarahan tersebut salah satunya adalah atonia uteri. Kondisi atonia uteri dapat dicegah dengan melakukan observasi terhadap tinggi fundus uteri, yang dilakukan dengan pemeriksaan palpasi area abdomen.

Palpasi tinggi fundus uteri ini untuk memastikan proses involusi uteri berlangsung dengan baik. Proses involusi uteri ditandai dengan adanya kontraksi uterus. Kontraksi uterus tersebut dapat terjadi dengan dibantu oleh diproduksinya hormon oksitosin. Adapun produksi hormon oksitosin ini dapat dibantu dengan proses Inisiasi Menyusui Dini pada awal bayi baru lahir. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Harianto et al., (2018) yang mengatakan bahwa pada responden yang diberikan intervensi memberikan IMD diperoleh data bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tinggi fundus uteri. Hal ini ditunjukkan dengan data sebanyak 50% dari jumlah sampel menunjukkan proses penurunan tinggi fundus uteri yang berlangsung dengan baik, ditandai dengan adanya kontraksi uterus yang cukup kuat dan risiko perdarahan pada ibu post partum tidak terjadi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menjadikan rumusan masalah “Apakah terdapat Hubungan Pelaksanaan Inisiasi

Menyusui Dini Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum di Ruang Bersalin Rumkit Bhayangkara Tk.1 PUSDOKKES POLRI ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum Di Ruang Bersalin Rumah Sakit Bhayangkara Tk.1 PUSDOKKES POLRI”.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk dapat mengetahui distribusi frekuensi karakteristik demografi meliputi usia dan paritas pada ibu post partum di Ruang Bersalin Rumkit Bhayangkara Tk I PUSDOKKES POLRI
- b. Untuk dapat mengetahui prevalensi Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada ibu post partum di Ruang Bersalin Rumkit Bhayangkara Tk.1 PUSDOKKES POLRI
- c. Untuk mengetahui Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada ibu post partum di Ruang Bersalin Rumkit Bhayangkara Tk.1 PUSDOKKES POLRI
- d. Mengetahui Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada ibu Post Partum Di Ruang Bersalin Rumkit Bhayangkara Tk.1 PUSDOKKES POLRI

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tambahan materi bagi mahasiswa/mahasiswi dalam proses pembelajaran keperawatan maternitas khususnya hubungan inisiasi menyusui dini dengan penurunan tinggi fundus uteri.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan sebagai bentuk masukan bagi rumah sakit terkait inisiasi menyusui dini dengan penurunan tinggi fundus uteri.

1.4.3 Bagi Keluarga

Dengan melalui penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada calon ibu dan keluarga tentang pentingnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dalam usaha mencegah terjadinya perdarahan dan dapat meningkatkan Angka Kematian Ibu. Diharapkan penelitian ini keluarga juga dapat memahami pentingnya keterlibatan serta dukungan keluarga, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup ibu dan keluarga.